

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Indigenous Tourism

Menurut Hughes, Lotte (2003). Dalam buku "The no-nonsense guide to indigenous peoples". Indigenous atau pribumi adalah masyarakat yang merupakan keturunan penduduk awal dari suatu tempat dan telah membangun kebudayaannya di tempat tersebut dengan status asli. Sehingga dengan demikian indigenous tourism Menurut Butler dan Hinch (2007) adalah pariwisata berbasis komunitas masyarakat dimana masyarakat adat terlibat langsung dan menjadikan budaya sebagai daya tarik & esensinya.

2.2 Cagar Budaya.

Menurut undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa; benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui sebuah proses penetapan.

2.3 Pelestarian Cagar Budaya

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan 3 cara atau aspek utama yaitu:



Gambar 2. 1 Aspek pelestarian cagar budaya

Sumber: <https://bpcbjateng.id/berita/aspek-aspek-pelestarian-cagar-budaya>

1. **Perlindungan**, adalah upaya untuk menjaga dan mencegah agar cagar budaya tidak mengalami kerusakan atau bahkan kehancuran.
2. **Pengembangan**, adalah upaya untuk menjaga kualitas tampilan cagar budaya mempertahankan kualitas tampilan cagar budaya sehingga dapat digunakan seperti fungsi semula atau untuk tujuan lain yang diizinkan oleh undang-undang.
3. **Pemanfaatan**, adalah upaya mengembangkan cagar budaya agar memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan Masyarakat disekitarnya, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang.

2.4 Zonasi Kawasan Cagar Budaya

Upaya perlindungan terhadap cagar budaya salah satunya adalah zonasi atau pemintakatan. Dalam konteks cagar budaya, zonasi adalah suatu bentuk perlindungan cagar budaya dengan menentukan dan menetapkan batasan luas serta pemanfaatan ruang berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Tim Ahli Cagar Budaya. Zonasi juga telah diatur dalam Undang-Undang no. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang menyebutkan bahwa “Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya”. Zonasi pada cagar budaya juga ditentukan pada pasal 76 ayat (1) yang terdiri atas zona inti, zona penyangga, zona pengembangan atau penunjang, yang mana penjabarannya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. **zona inti**, adalah wilayah perlindungan utama yang melindungi bagian dari Situs Cagar Budaya dan/atau Kawasan Cagar Budaya
2. **zona penyangga**, adalah wilayah yang melindungi zona inti
3. **zona pengembangan**, merupakan wilayah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi cagar budaya untuk konservasi lingkungan, kehidupan budaya tradisional, lanskap budaya, keagamaan, rekreasi, dan pariwisata.
4. **Dan atau zona penunjang**, merupakan area yang ditujukan bagi penempatan sarana dan prasarana penunjang untuk mendukung kegiatan rekreasi, usaha maupun komersial lainnya.

2.5 Masjid Bayan Beleq sebagai Cagar Budaya

2.5.1 Sejarah Masjid Bayan Beleq

Masjid Bayan Beleq menjadi bukti masuknya ajaran agama islam pertama kali di Pulau Lombok. Ajaran Agama Islam diperkirakan memasuki Desa Bayan sekitar abad ke-16, yang disebarkan para ulama dan pedagang yang berkunjung ke pelabuhan Carik, raja yang kala itu menjabat juga ikut menyebarkan ajaran islam ke seluruh pelosok Pulau Lombok dan pada akhirnya daerah ini diberi nama Bayan, berasal dari bahasa Arab yang berarti "penerang". Dulunya Masyarakat Bayan dikenal sebagai penganut ajaran Islam “Wetu Telu”. Ajaran tersebut konon disebarkan oleh Sunan Pengging yang terkenal dengan nama Pangeran Mangkubumi, Sunan Pengging merupakan bagian dari ulama yang menyebarkan ajaran islam di Lombok yang menikahi putri dari kerajaan Parwa. pernikahannya dengan putri Kerajaan Parwa menimbulkan permasalahan sehingga Sunan Pengging melarikan diri ke Bayan dan memulai ajarannya tentang “Wetu Telu” (Sejarah Daerah NTB, Depdikbud, 1988, hal. 76, 79-80). Uraian mengenai penyebaran agama islam tersebut menjadi bukti adanya pembangunan Masjid Bayan beleq dan masjid kuno disekitarnya.

2.5.2 Penetapan Masjid Bayan Beleq sebagai Cagar Budaya

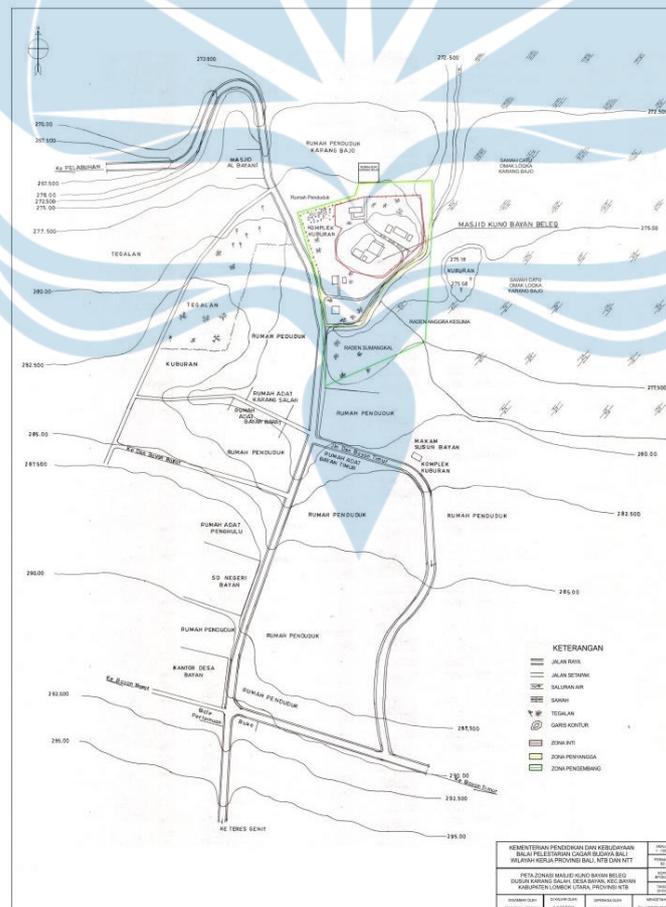
Berdasarkan histori sejarah, nilai pengetahuan, dan prinsip hidup masyarakat tradisional Bayan yang terdapat pada Masjid Bayan Beleq. Maka Masjid Bayan Beleq ditetapkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia sebagai benda, situs atau kawasan cagar budaya yang tercantum pada peraturan menteri nomor PM.19/PW.007/MKP/2007, dan dilindungi oleh Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang tertera pada plang yang berada pada bagian depan Masjid Bayan Beleq seperti pada gambar 2.2 berikut ini.

2. **Zona penyangga**, merupakan area yang ditujukan untuk menjaga keselarasan antara situs cagar budaya dan lingkungannya. Zona penyangga memiliki luasan 2.777 m², dalam peta/gambar diwakilkan dengan garis kuning sebagai batasnya. Adapun batas-batas dari zona penyangga adalah sebagai berikut:

- Utara: Halaman Sisi Selatan Rumah Adat Karang Bajo
- Timur: Saluran irigasi
- Selatan: Jalan Setapak Halaman Tengah Masjid Bayan Beleq
- Barat: Pintu masuk Situs masjid Bayan Beleq

3. **Zona Pengembang**, merupakan area yang ditujukan untuk pengembangan potensi Cagar Budaya untuk kepentingan konservasi lingkungan alam, kehidupan budaya tradisional, lanskap budaya, keagamaan, kepariwisataan dan rekreasi. Dalam peta/gambar diwakilkan dengan garis hijau sebagai batasnya. Adapun batas-batas dari zona pengembang adalah sebagai berikut:

- Utara: Halaman tengah area Bayan Beleq
- Timur: Sawah penduduk (Raden Angra Kesuma)
- Selatan: Kebun penduduk (Raden Sumangkal)
- Barat: Jalan Raya Bayan



Gambar 2. 4 Masterplan kawasan cagar budaya Masjid Bayan Beleq
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali wilayah kerja Provinsi Bali, NTB, dan NTT (2018)

Dari setiap batasan zonasi yang ditentukan, telah ditetapkan pemanfaatan dan persyaratan yang telah ditetapkan berdasarkan kajian dan kewilayahan menurut kesepakatan Masyarakat Desa Bayan, yang tertera pada tabel 1.1, tabel 1.2, tabel 1.2, sebagai berikut:

ZONA INTI			
NO	Boleh dilakukan	Tidak boleh dilakukan	Persyaratan
1	Penataan situs beserta lingkungannya	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan/pendirian bangunan permanen, • Penebangan pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BPCB Bali • Didahului dengan kajian atau penelitian
2	Kegiatan yang bersifat keagamaan, kebudayaan, sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian.	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang melanggar norma, dan etika masyarakat khususnya masyarakat adat setempat. • Menutup akses publik Situs Masjid Kuno Bayan Beleq. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BPCB Bali • Didahului dengan kajian atau penelitian

Tabel 1. 1 Guideline pembangunan pada zona inti kawasan Masjid Bayan Beleq
 Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali wilayah kerja Propinsi Bali, NTB, dan NTT:

ZONA PENYANGGA			
NO	Boleh dilakukan	Tidak boleh dilakukan	Persyaratan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat <i>reversible</i> dan menyesuaikan dengan Cagar Budaya yang ada di Zona Inti. • Penataan situs dan lingkungannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan/pendirian bangunan permanen, • Penebangan pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BPCB Bali • Didahului dengan kajian atau penelitian
2	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang bersifat keagamaan, kebudayaan, sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang melanggar norma, dan etika masyarakat khususnya masyarakat adat setempat. • Menutup akses publik Situs Masjid Kuno Bayan Beleq. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BPCB Bali • Didahului dengan kajian atau penelitian

Tabel 1. 2 Guideline pembangunan pada zona penyangga kawasan Masjid Bayan Beleq
 Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali wilayah kerja Propinsi Bali, NTB, dan NTT

ZONA PENGEMBANGAN

NO	Boleh dilakukan	Tidak boleh dilakukan	Persyaratan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan bangunan tidak permanen yang bersifat <i>reversible</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan/pendirian bangunan permanen, 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BPCB Bali • Didahului dengan kajian atau penelitian
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan lingkungan dan pengolahan sawah sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penebangan pohon jika tidak membahayakan kelestarian cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BPCB Bali • Didahului dengan kajian atau penelitian
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang bersifat keagamaan,kebudayaan, sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian. • kawasan yang secara langsung mendukung kegiatan wisata cagar budaya yang merupakan pusat dari vasilitas pelayanan kegiatan pariwisata yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga wisatawan, serta melakukan tindakan pemeliharaan terhadap objek wisata alam dan cagar budaya, agar tetap terjaga kelestariannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang melanggar norma, dan etika masyarakat khususnya masyarakat adat setempat. • Menutup akses publik Situs Masjid Kuno Bayan Beleq. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan BPCB Bali • Didahului dengan kajian atau penelitian

Tabel 1. 3 Guideline pembangunan zona pengembangan kawasan Masjid Bayan Beleq
 Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali wilayah kerja Propinsi Bali, NTB, dan NTT

2.6 Visitor Center

2.6.1 Definisi Visitor Center.

1. Menurut *Sustainable Tourism as a Development Option, Practical Guide for Local Planner, Developer and Decision Makers (1999)*. Visitor center adalah fasilitas wisata yang menyediakan pelayanan terkait informasi dan jasa (pihak ketiga) wisata, yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi sehingga dapat meningkatkan waktu tinggal pengunjung yang lebih lama.
2. Menurut UNESCO, *The Role of Visitor Centres in UNESCO Designated Sites (2022)*. Visitor center adalah fasilitas yang menyediakan layanan yang terorganisir yang memiliki tujuan utama untuk membantu dalam penyajian informasi, interpretasi, dan kunjungan ke sebuah destinasi wisata.

3. Menurut Philip L. Pearce, *An Action Research Appraisal of Visitor Center Interpretation and Change*. Visitor Center adalah fasilitas publik yang memiliki personil dan bertujuan untuk memberikan informasi terkait wisata guna memfasilitasi wisatawan tanpa adanya pungutan biaya.

Berdasarkan ketiga uraian tersebut, disimpulkan *visitor center* adalah sebuah tempat atau fasilitas wisata yang menyediakan berbagai macam informasi terkait wisata, yang bertujuan untuk membantu wisatawan dalam mengakses berbagai macam destinasi dan informasi lainnya.

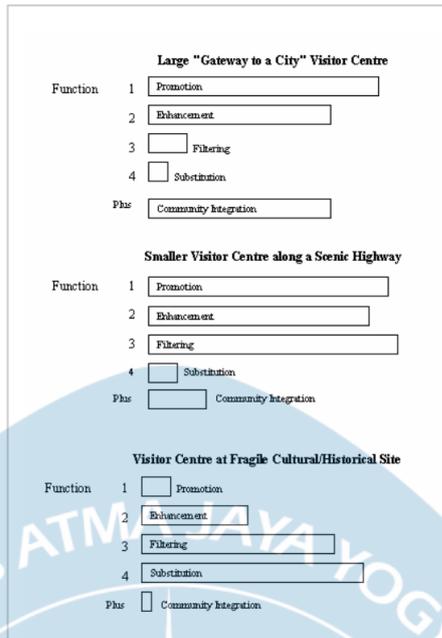
2.6.2 Fungsi Visitor Center.

Menurut Philip L. Pearce (2004), *The Function and Planning of Visitor Centers in Regional Tourism*. Visitor Center memiliki "Four Plus", atau empat fitur tambahan untuk fungsinya:

1. **Fungsi Promosi**, fungsi ini berkontribusi dalam mempromosikan pariwisata guna memajukan potensi daerah. Dengan promosi, wisatawan akan mendapatkan informasi yang valid serta kenyamanan pelayanan sehingga wisatawan nantinya akan merasakan tertarik untuk berwisata.
2. **Fungsi Orientasi dan Peningkatan Kunjungan**, Visitor Center sebagai pintu gerbang kawasan wisata sekaligus sebagai penentu dan kendali dari jumlah wisatawan yang datang
3. **Fungsi kontrol dan penyaringan**, Visitor Center sebagai pintu gerbang kawasan wisata juga menjadi pengendali terhadap frekuensi wisatawan yang masuk.
4. **Fungsi Substitusi**, visitor center sebagai layanan informasi sekaligus tempat wisata.
5. **Fungsi Plus (Tambahan)**, fungsi tambahan dari "Four Plus" dimana visitor center menjadi wadah bagi Masyarakat untuk melakukan kegiatan seni, berbudaya, dan bersosialisasi. Dalam fungsi ini Visitor center dapat digunakan sebagai ikon dari suatu daerah wisata.

2.6.3 Klasifikasi Visitor Center.

Berdasarkan kajian fungsi yang telah dijelaskan diatas, Philip L. Pearce (2004) membuat diagram mengenai perbandingan berdasarkan fungsi "Four Plus" untuk mengidentifikasi lokasi sebuah visitor center. Pada gambar diagram 2.5 tersebut menunjukkan bahwa setiap lokasi visitor center memiliki fungsi "Four Plus"



Gambar 2. 5 Klasifikasi Visitor Center
Sumber : Philip L. Pearce (2004)

Berdasarkan akan keterkaitan keberadaannya, menurut fungsi "Four Plus" visitor center dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. **Large Visitor Center**, visitor center berperan sebagai gerbang utama untuk mendapatkan pusat informasi pada suatu destinasi wisata dan terletak di pusat daerah wisata tersebut. Visitor center berfungsi untuk media promosi, peningkatan kunjungan
2. **Small Visitor Center**, visitor center ini berada pada lapis kedua daerah wisata. Dengan fungsi media promosi, peningkatan kunjungan, dan penyaringan
3. **Visitor Center at Fragile/Historical**, visitor center menjadi kategori khusus pada suatu objek wisata tertentu, yang berfungsi sebagai pusat layanan informasi mengenai objek wisata tersebut. Dengan fungsi peningkatan kunjungan, penyaringan, dan substitusi.

2.6.4 Spesifikasi Heritage Visitor Center

Menurut Mathias Ripp, dalam buku *A Guide for World Heritage Information Centres* (2019) Sebuah information center atau visitor center khususnya dalam wisata warisan budaya memiliki beberapa spesifikasi, yaitu pada tabel 1.4 berikut:

NO	SPESIFIKASI	VISITOR CENTER
1	<i>content</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Konten yang selektif dan hanya mencakup informasi relevan. • Penyederhanaan informasi agar mudah dimengerti. • Presentasi yang jelas dan berkualitas • Penggunaan sarana media penyampaian informasi.
2	<i>Location</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dengan alur wisata pengunjung • Dekat dan terhubung dengan warisan cagar budaya

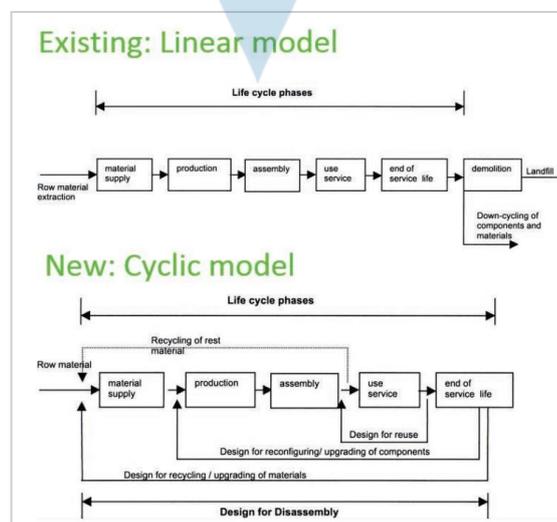
3	<i>Definition / tasks</i>	<ul style="list-style-type: none"> • fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat umum dengan tipikal karakter seperti pameran dan terhubung langsung dengan titik destinasi wisatalokal atau sekitarnya. • Memberikan informasi general kepada wisatawan dan warga serta menjadi titik awal pusat sebuah wisata
4	<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dirancang untuk dipahami dengan efisien dan cepat, dengan perancangan yang interaktif
5	<i>Academic work</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen pembangunnya bersifat fleksible dapat diubah dan diperbarui, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tertentu
6	<i>Network</i>	<ul style="list-style-type: none"> • mencakup elemen-elemen dari lanskap budaya lokal, dan mungkin juga mencakup informasi atau komponen yang terkait dengan properti budaya dan alam yang relevan.
7	<i>Additional services</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi pariwisata, memungkinkan juga toko souvenir dan kafe
8	<i>Primary visitor motivation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Visitor center dibatasi sebagai tempat wisatawan mendapatkan gambaran umum tentang tentang situs warisan budaya atau alam yang mereka kunjungi, bukan sebagai tujuan utama wisatanya.

Tabel 1. 4 Tabel spesifikasi Heritage visitor center
 Sumber: UNESCO, *The Role of Visitor Centres in UNESCO Designated Sites* (2022)

2.7 Reversible Building Design

2.7.1 Konsep Reversible building design

Reversible building design menurut Dr.Elma Durmisevic, *University of Twente* dalam projectnya *Building as Materials Bank*, adalah konsep desain bangunan yang mengacu pada prinsip dimana sistem struktur, elemen, dan bahan bangunan (material) dapat digunakan kembali serta mudah untuk direnovasi, diubah, maupun dipindah kan dengan efisien. Dalam hal ini efisiensi merujuk pada konteks perawatan, perbaikan, serta fleksibilitas penggunaan fungsi ruang beserta sistem bangunannya dengan meminimalisir atau bahkan mencegah kerusakan. Pada gambar diagram 2.6 *Reversible building design* memungkinkan untuk menciptakan sebuah desain bangunan yang berkelanjutan dengan desain yang adaptif menyesuaikan kebutuhan dimasa mendatang yang mana konsep ini mempertimbangkan siklus hidup bangunan dan berfokus pada antisipasi penggunaannya di masa mendatang



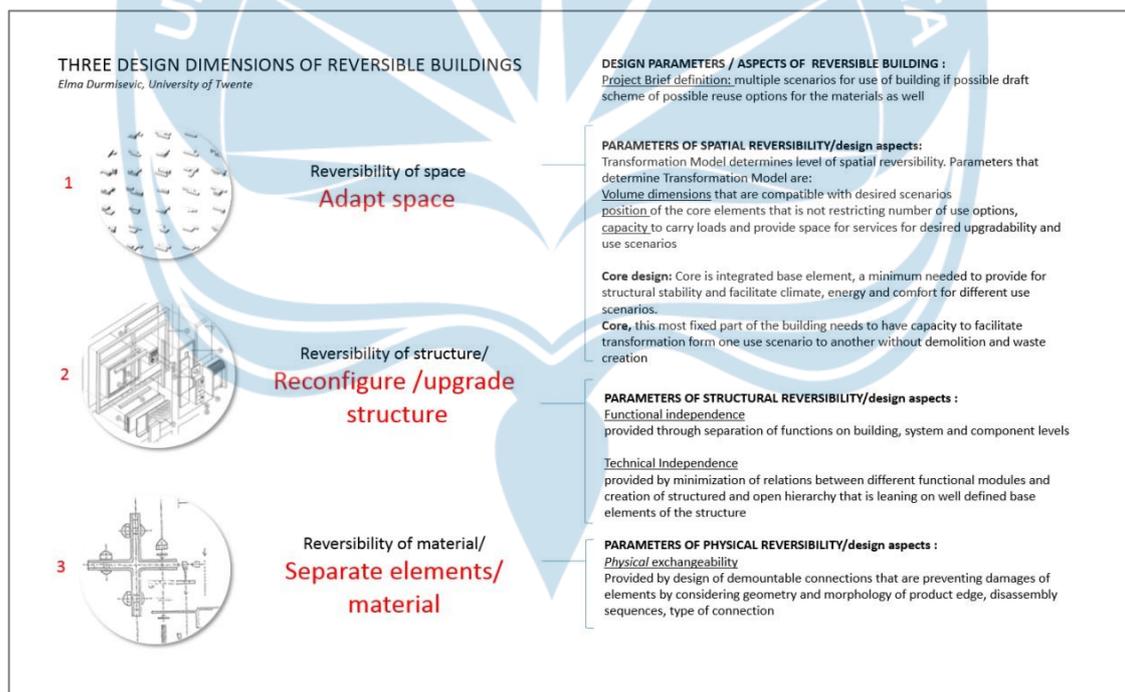
Gambar 2. 6 Alur sistem reversible desain
 Sumber: Elma Durmisevic, *Design Strategy for Reversible Building Design* (2019)

Konsep *Reversible building design* memungkinkan sebuah bangunan dapat :

- Memiliki sistem fleksible sehingga bangunan dapat ditransformasikan, mudah diperbaiki, diperbaharui atau diubah dengan meminimalisir limbah yang dihasilkan
- Penggunaan material sebagai elemen pembangun yang nantinya masih dapat digunakan kembali untuk penggunaan atau fungsi yang lain, sehingga dapat menghemat penggunaan sumber daya yang ada dengan memanfaatkannya kembali.
- Efisiensi dalam pemeliharaan, perbaikan, serta fleksibilitas sumber daya dalam konteks penggunaan ruang dan sistem konstruksinya sehingga ramah lingkungan dan ekonomis

2.7.2 Parameter keberhasilan konsep *Reversible building design*

Dalam sebuah merancang bangunan dengan konsep *Reversible building design* terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu aspek reversibilitas spasial, reversibilitas structural, dan reversibilitas material yang tertera pada gambar 2.7. Jika suatu desain bangunan dapat mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, bangunan nantinya dapat dimaksimalkan penggunaannya dalam jangka Panjang.



Gambar 2. 7 Parameter desain dan aspek reversible building
 Sumber: Elma Durmisevic, *Design Strategy for Reversible Building Design* (2019)

Berikut adalah Parameter desain dan aspek *reversible* yang ditetapkan Dr.Elma Durmisevic, *University of Twente* dalam bukunya *Design Strategies for Reversible Buildings*:

1. **Reversibilitas Spasial**, berkaitan dengan kemampuan desain dalam menyesuaikan untuk diubah sesuai dengan berbagai kebutuhan atau fungsi penggunaannya. Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mewujudkan reversibilitas spasial yaitu:

- Seberapa fleksible suatu ruangan dapat digunakan untuk berbagai skenario atau fungsi yang berbeda.
- Bagaimana penempatan *core* atau inti bangunan, sehingga tidak membatasi dan mengganggu aktivitas utama penggunaannya.
- Memiliki kapasitas pengguna yang cukup dengan batasan yang telah ditentukan dan sesuai standar ergonominya.

Pada intinya, aspek spasial ini mengatur dan menjamin bagaimana sebuah bangunan yang essential dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaanya.

2. **Reversibilitas Struktural (konfigurasi ulang struktur)**, berkaitan dengan desain yang dapat memodifikasi struktur bangunanya dengan mudah tanpa merusaknya sehingga tidak membutuhkan penggantian. Dalam konteks ini, "struktur" merujuk pada sistem konstruksi berupa kerangka bangunan, pondasi, dan komponen utama lainnya yang memberikan stabilitas dalam suatu konstruksi. Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mewujudkan reversibilitas struktural yaitu:

- Memiliki sistem struktur yang mana fungsi-fungsi yang berbeda dalam bangunan, seperti ruang, sistem, atau komponen, dapat diatur sedemikian rupa sehingga tidak bergantung satu sama lain. Misalnya, ruang-ruang dalam bangunan dapat beroperasi secara mandiri tanpa mengganggu satu sama lain.
- Modul-modul fungsional yang berbeda dalam bangunan tidak memiliki ketergantungan atau bersifat independen, yang memiliki arti segala perbaikan atau penggantian pada satu bagian elemen struktur tidak mempengaruhi bagian lainnya.
- Ketepatan dalam menciptakan hierarki struktur yang terorganisir. Sehingga fungsi dan peran setiap elemen struktural yang ada dapat di pahami sistemnya dengan baik, segala penggantian dan perbaikan tentunya akan lebih efektif dan mudah

3. **Reversibilitas Material**, Berkaitan dengan kemampuan sebuah desain yang berfokus pada material yang mana sifatnya bertahan lama, jika memerlukan perubahan atau penggantian tetap dapat menggunakan bagian yang sudah ada sebelumnya sehingga tidak membutuhkan *part* elemen material yang baru. Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mewujudkan reversibilitas material yaitu:

- Memiliki elemen material bangunan yang sesuai dengan geometri dan morfologi yang dibutuhkan, sehingga setiap elemen dapat dihubungkan secara mudah dan efisien.

2.8 Studi Preseden

Studi preseden digunakan Penulis untuk menentukan kriteria, standar, dan batasan-batasan desain yang jelas. Studi preseden dibagi menjadi dua bagian yaitu, preseden proyek yang berfokus pada visitor center dalam konteks wisata cultural atau historical dan studi preseden mengenai pendekatan desain *reversible*. Pengambilan objek studi preseden berfokus pada fungsi, pengelolaan, fasilitas dan desain *reversible*.

2.8.1 Preseden proyek

a) *Multifunctional Service Center Qinling*

Multifunctional Service Center yang dirancang oleh Shulin Architectural.Design ini berada pada kawasan Pemandangan Gunung Liuba Provinsi Shaanxi, Tiongkok. Visitor Center ditujukan sebagai gerbang pintu untuk menuju Pegunungan Qinling. Bangunan ini dirancang dengan menerapkan nilai filosofis alam, dimana bangunan ini dirancang dengan mempertimbangkan poros struktur dan kaitannya dengan penataan ruang sepanjang medan pegunungan seperti pada gambar 2.8 berikut ini.



Gambar 2. 8 Multifunctional Service Center Qinling

Sumber : <https://www.designboom.com/architecture/shulin-architects-liuba-mountain-scenic-area-china-08-23-2023/>

Multifunctional Service Center ini memiliki berbagai fungsi seperti area resepsionis, toilet, dan area untuk penjualan produk lokal setempat, setiap ruangan yang ada dibatasi dengan partisi yang bersifat terbuka. Alur sirkulasi juga didesain agar pengunjung diarahkan untuk mengakses seluruh bagian ruangan yang ada.

Elemen-elemen utama pada bangunan ini juga diperhatikan secara detail, yaitu bagian atap, struktur, dinding, dan lantainya. Bangunan ini dibagi menjadi tiga area masa yang memiliki fungsi seperti resepsionis publik, area terbuka untuk umum, dan toilet. Susunan atap `pelingkup masa tersebut mengadopsi konsep neovernakular dengan menggabungkan material modern dengan strukture kayu tradisional Tiongkok yang memiliki ciri khas tampilan yang menarik dan kompleks.

b) *Mulan weichang visitor center, Timur Laut China.*



Gambar 2. 9 Mulan weichang visitor center, Timur Laut China

. Sumber : <https://www.designboom.com/architecture/hdd-visitor-center-landscape-mongolian-grasslands-01-12-2018/>

Mulan weichang merupakan *visitor center* yang berada timur laut China, dan berbatasan dengan daerah Mongolia. Kawasan ini dipercaya sebagai tempat kaisar Tiongkok kuno biasa mengadakan festival berburu musim gugur. Bangunan Visitor Center ini memiliki konsep yang terinspirasi oleh arsitektur lokal seperti pada gambar 2.9, mulai dari adaptasi bentuk bangunan dan layout ruangan bangunan tradisional Mongolia-China yaitu, “Yurt” hingga penggunaan material lokal berupa batu tua, balok kayu bekas, dan rotan.

Susunan ruang yang ada pada visitor center ini hampir sepenuhnya menggunakan layout dan filosofi bangunan tradisional “Yurt” dengan ketersediaan ruang sebagai berikut ; lobi utama, ruang semi-publik, perpustakaan pusat sebagai tempat informasi yang sekaligus dapat digunakan penduduk lokal, dan area dapur terbuka yang dapat digunakan secara bersama-sama oleh wisatawan dan penduduk lokal.

2.8.2 Preseden pendekatan proyek

Pendekatan arsitektur yang digunakan adalah *reversible design*, yang mana preseden yang diambil lebih membahas sistem perancangan dan konstruksinya. Sedangkan untuk fokus tampilan bangunan atau fasadnya termasuk material lebih menggunakan pendekatan desain *neo vernakular untuk* memberikan persepsi dan kesan tertentu untuk menggambarkan citra visual konteks kawasannya.

a) Reversible Design.

UrbanBeta sebuah studio manufaktur yang merancang sebuah sistem reversible dimana pada proses awalnya dilakukan perencanaan konfigurasi desain secara digital, menentukan grid-grid konstruksi yang dibutuhkan. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan sumber daya lokal, nantinya hasil produk struktur akan dapat langsung di pasang secara langsung, lihat gambar 2.10 dan gambar 2.11.



Gambar 2. 10 World’s First On-Demand Building System: BetaPort

Sumber: https://www.archdaily.com/993719/worlds-first-on-demand-building-system-betaport?ad_medium=gallery

Pemasangan konstruksi struktur menggunakan sistem pengunci atau interlocking satu dengan yang lainnya, dalam hal ini sistem pengunci struktur menjadi kunci utama dalam fleksibilitas penambahan struktur di bagian tertentu yang mana hal tersebut tentunya memenuhi aspek reversibilitas struktural.

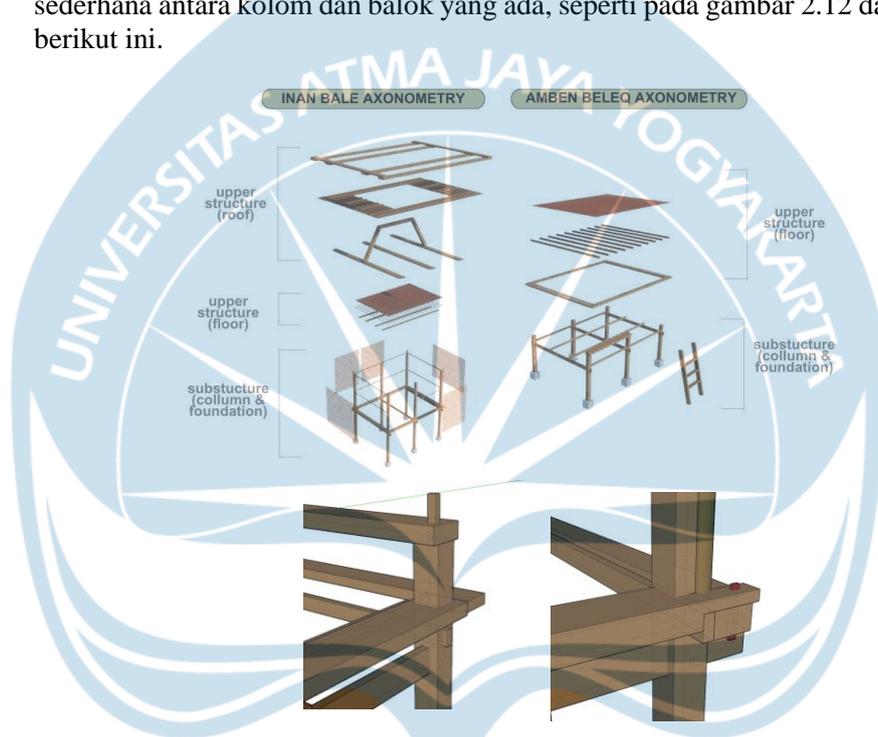


Gambar 2. 11 Disassembly design: BetaPort

Sumber: https://www.archdaily.com/993719/worlds-first-on-demand-building-system-betaport?ad_medium=gallery

menambahkan elemen-elemen material pendukung seperti bagian dinding, fasad, lantai dan atap. Setiap elemen-elemen material pendukung memiliki sifat independen, jika bagian material dinding tidak di pasang pada beberapa sisi struktur tentunya tidak menimbulkan masalah pada struktur, hal tersebut dapat disesuaikan dengan keinginan penggunanya akan penempatan dinding sebagai sekat sehingga memberikan fleksibilitas spasial yang ada. Elemen-elemen tersebut tentunya juga dipilih atas dasar keberlanjutan.

Sejatinya bangunan tradisional Desa Bayan, juga telah menerapkan prinsip desain *reversible* yang nampak pada sistem strukturnya. Namun perlu dipahami prinsip reversible yang diterapkan tentunya tidak memiliki sistem yang kompleks jika dibandingkan dengan konstruksi reversible masa kini, sistem struktur yang ada bangunan tradisional Desa Bayan hanya sebatas penggunaan sistem *interlocking* sederhana antara kolom dan balok yang ada, seperti pada gambar 2.12 dan gambar 2.13 berikut ini.



Gambar 2. 12 aksonometri struktur inan bale

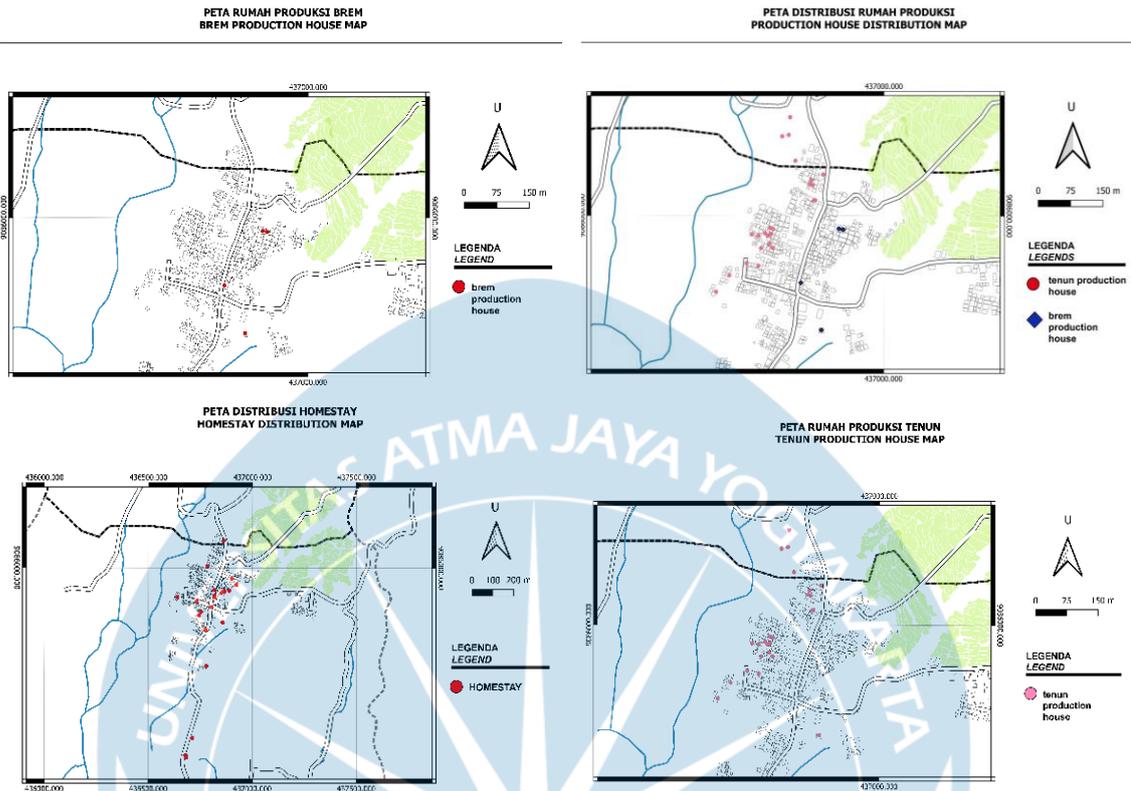
Sumber: Penulis, dalam kerja praktek “Perancangan Draft Master Plan Desa Bayan” 2023



Gambar 2. 13 Material Inan Bale

Sumber: Penulis, dalam kerja praktek “Perancangan Draft Master Plan Desa Bayan” 2023

2.9 Pemetaan Potensi Desa Bayan



Gambar 2. 14 Peta persebaran potensi Desa Bayan
Sumber: Tim Kerja Praktik Masterplan Desa Bayan 2023

Pada Gambar 2.14 nampak bahwa Desa Bayan memiliki persebaran potensi yang sekiranya dapat mendukung sektor pariwisatanya, Potensi tersebut diantaranya adalah kerajinan tenun, produksi rumahan seperti olahan tempe dan brem serta persebaran akomodasi wisata seperti homestay. Adanya data persebaran potensi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menyajikan content informasi pada rancangan visitor center di Area masjid Bayan Beleq.